Tasawuf

Tasawuf adalah ilmu yang memberikan jalan agar hati atau ruhani mempunyai *maqoom* atau status. Dalam tasawuf, ada tujuh maqoom yang dapat memberikan status pada ruhani, yang terdiri dari: taubat, wara', zuhud, sabar, faqr, tawakal, ridla, mahabbah, dan ma'rifat. Semua sifat tersebut dibagi menjadi tiga kelompok, yaitu takhalli, tahalli, dan tajalli.

Takhalli. Sebagai tahapan pertama dalam mengurus hati, adalah membersihkan hati dari keterikatan pada dunia. Sebagai langkah awal, hati harus dikosongkan. Ia disyaratkan terbebas dari kecintaan pada dunia, anak, istri, harta, dan segala keinginan duniawi. Yang termasuk takhalli adalah taubat, wara, dan zuhud.

Taubat atau tobat merupakan tiket pertama saat akan memasuki wilayah sufi. Setiap orang yang akan memperkaya hati dengan maqom kesufian maka harus diawali dengan pertobatan. Sikap taubat ini harus diucapkan dalam hati yang tulus dan penuh keikhlasan, pengucapan secara lisan boleh-boleh saja, tapi tobat yang sebenarnya adalah dalam hati. Bertekad untuk berhenti dari perbuatan dosa, bertekad tidak mengulangi kembali dosa-dosa yang telah dilakukan, baik itu bersifat disengaja, khataya (kesalahan-kesalahan), atau dosa-dosa lain yang tidak terasa, bertekad untuk memperbaiki diri dan sebagainya.

Kemudian setelah mendapat maqom taubat, orang tersebut akan memasuki maqom selanjutnya yaitu wara'. Maqam ini merupakan sikap selektif dalam segala tindakan yang akan dilakukan. Kalau orang sudah selektif, tidak asal makan, tidak asal pakai, tidak asal *ngambil*, atau dalam istilah Jawa *tidak sembrono*, itu berarti dirinya sudah dimasuki sikap wara' atau selektif. Dalam pepatah disebutkan, tinggalkan yang kamu ragu, ambil yang kamu tidak ragu, dan tinggalkanlah sesuatu yang tidak berguna atau tidak ada manfaatnya. Al-Quran menyebutkan (al-Isro: 36).

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَٰئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْئُولًا ﴿٣٦﴾

36. dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggungan jawabnya.

Sikap selektif seperti ini harus dilakukan dalam segala hal: berucap, bergaul, bersikap, ataupun apa saja yang memberikan manfaat. Bukan berarti kita tidak boleh berbisnis atau cari uang. Carilah apa saja, tapi harus dengan cara yang selektif.

Setelah wara' melekat, maka akan timbul zuhud (asketis). Zuhud berarti memandang rendah dunia dan tidak terikat padanya. Dalam hal ini, para sufi melihat dunia bukan hakikat tujuan manusia, ketika hati ini sibuk dengan kehidupan dunia, saat ditinggalkan akan dihindangi kesedihan, kekecewaan, dan penderitaan. Untuk melepaskan diri dari segala bentuk kesedihan, maka manusia harus melepaskan terlebih dahulu hatinya dari kecintaan pada dunia.

Zuhud ini bukan berarti kita dituntut untuk miskin dan tidak mencari nafkah untuk kebutuhan sehari-hari, tetapi tidak ada keterikatan hati pada kekayaan tersebut. Boleh saja punya mobil banyak, rumah di mana-mana, tanah melimpah, atau apapun saja, tapi hatinya tidak selalu terpaut dengan kemewahan itu. Semua kemewahan itu hanya dianggap titipan dari Allah, yang sewaktu-waktu dapat diambil.

Tahapan kedua adalah Tahalli. Tahalli merupakan upaya pengisian hati yang telah dikosongkan. Hati yang telah kosong ini kemudian diisi dengan sabar, faqr, tawakkal, dan ridla. Sabar yaitu menerima atau menjalankan segala tindakan dengan hati ikhlas. Termasuk sabar juga kekuatan dan ketangguhan hati dalam mencegah seseorang terjerumus pada perbuatan dosa. Dalam al-Quran disebutkan, kalau kamu membalas, tahanlah, dan memberikan maaf kepada manusia, lalu orang yang menyakiti harus disikapi dengan baik atau diajak berdamai.

Setelah sabar, kemudian masuk ke maqom faqr. Ini merupakan sikap perasaan hati seseorang yang akan meyakini bahwa tidak ada satupun dalam hidup ini yang dimilikinya, semua hanyalah titipan Allah. Pada hakikatnya semua harta yang kita miliki itu hanya milik Allah. Siapa tahu sekarang mengatakan rumah ini milik saya, besok sudah tidak bisa lagi mengatakan demikian. Allah berfirman (Luqman: 26).

لِلَّهِ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ ۚ إِنَّ اللَّهَ هُوَ الْغَنِيُّ الْحَمِيدُ ﴿٢٦﴾

26. kepunyaan Allah-lah apa yang di langit dan yang di bumi. Sesungguhnya Allah Dia-lah yang Maha Kaya lagi Maha Terpuji.

Allah juga berfirman bahwa segala sesuatu akan mengalami kerusakan, dan yang kekal hanyalah Allah. (al-Rahman: 26-27).

كُلُّ مَنْ عَلَيْهَا فَانٍ ۝ وَيَبْقَىٰ وَجْهُ رَبِّكَ ذُو الْجَلَالِ وَالْإِكْرَامِ ۝

26. semua yang ada di bumi itu akan binasa.

27. dan tetap kekal Dzat Tuhanmu yang mempunyai kebesaran dan kemuliaan.

Setelah sabar dan faqr melekat di hati, maka dalam hati seseorang akan timbul ridla dan syukur.

Setelah tahap pengosongan dan pengisian, tahap ketiga adalah tajalli. Yaitu tahapan kebahagiaan yang sejati telah datang. Ia lenyap dalam jalla jalaluh, Allah. Ia lebur bersama Allah dalam kenikmatan yang tidak bisa dilukiskan. Ia bahagia dalam keridlaan-Nya. Pada tahap ini, para Sufi menyebutnya sebagai ma'rifah, atau orang yang sempurna sebagai manusia luhur.

Pada tahapan ketiga ini akan lahir apa yang disebut mahabbah dan ma'rifah. Tradisi sufi menyebut orang yang telah masuk pada tahap ketiga ini sebagai waliyullah, kekasih Allah. Orang-orang yang telah memasuki tahapan tajalli ini ialah orang yang telah mencapai derajat tertinggi keruhanian manusia.

Jadi, tasawuf adalah upaya agar ruhani kita mendapatkan status di hadapan Allah. Kalau melihat prosedur di atas, memang berat. Mudah diucapkan, namun sukar dilaksanakan. Hanya saja, kalau diikuti dengan hati ikhlas atas dasar kesadaran, semua akan terasa ringan. Maka, penting diingat bahwa untuk berlatih menuju maqom sufi tersebut, kita berupaya dalam setiap waktu, setiap pekerjaan selalu diikuti dengan hati yang benar-benar ikhlas.

Wallahu a'lam bis shawab.

K.Sl.Po.060741.300320.21:05

Adib Rifqi Setiawan (alobatnic@gmail.com)